MIZAN
Wasiat Sufi
Imam Khomeini
kepada Putranya,
Ahmad Khomeini
Bagian Kedua
Penyunting: Yamani
e-Book Pertama di Indonesia

PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

Wasiat Sufi Imam Khomeini kepada Putranya, Ahmad Khomeini

Bagian Kedua

Penyunting: Yamani

***E-book* Pertama di Indonesia**

E-book ini dapat Anda *download*
secara cuma-cuma di:

www.mizan.com

www.ekuator.com

WASIAT SUFI IMAM KHOMEINI
KEPADA PUTRANYA, AHMAD KHOMEINI
BAGIAN KEDUA

Penyunting: Yamani

Dipublikasikan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jln. Yodkali No. 16 Bandung 40124
Telp. (022) 7200931 - Faks. (022) 7207038
e-mail: mizan@indosat.net.id, info@mizan.com
http://www.mizan.com

Distributor tunggal:
www.ekuator.com
Indonesian Book Gallery

Desain dan teknologi:
Virtuon Technologies
email: cso@virtuontech.com
http://www.virtuontech.com

Bismillahirrahmanirrahim

Karya-sederhana ini aku persembahkan kepada anak-anakku-tercinta: MI, MK, AR, dan SR sebagai bagian wasiatku untuk kalian baca ketika kalian dewasa kelak karena aku tak akan bisa menulis wasiat sebaik ini. Lihatlah ini sebagai wujud tanggung-jawab dan kecintaanku sebagai seorang ayah, meski aku sadar bahwa tanggung-jawab seorang ayah jauh lebih besar daripada menyiapkan sebuah wasiat yang baik. Semoga hidayah Allah Swt. selalu menyinari jalanmu, bimbingan serta syafaat Rasulullah dan para Imam menjadi petunjuk dan payung-perlindunganmu di dunia dan di akhirat.

Allahumma shallî 'alâ Muhammad wa 'alâ âlii Muhammad

Penyunting

ISI BUKU

ISI WASIAT IMAN KHOMEINI
BAGIAN KEDUA

Kecintaan Manusia pada Kesempurnaan

Anakku, ketahuilah bahwa dalam diri manusia—kalau bukan dalam semua kemaujudan—terdapat suatu kecintaan bawaan dan tak dapat disangkal akan kesempurnaan mutlak, dan kecintaan akan persatuan dengan Allah. Adalah mustahil bagi kesempurnaan mutlak berjumlah dua atau lebih. Kesempurnaan mutlak itu adalah Allah, *'Azza wa Jalla*, yang kepada-Nya semua orang mengejar dan mencintai-Nya sepenuh hati, meski orang itu boleh jadi tak mengetahui (bahwa dia mencintai-Nya) akibat keberadaannya dalam perangkap *hijab-hijab* kegelapan dan cahaya.

Anakku, dalam keadaan mata tertutup, merekamembayangkan bahwa mereka mencari sesuatu yang lain. Akan tetapi, jika meraih suatu kesempurnaan, keindahan, atau *maqam*, mereka tak terpuasi dengan pencapaian mereka dan tak mendapatkan yang mereka cari. Suatu kekuasaan, bahkan kekuasaan adidaya, seberapa pun besarnya derajat kekuasaan yang mereka raih, (selalu) mencari kekuasaan yang lebih besar dari itu. (Demikian pula), ketika pencari ilmu telah mencapai suatu derajat tertentu pengetahuan, mereka (akan) terus mengejar derajat lebih tinggi karena (merasa) tidak menemukan tujuan yang dikejarnya dalam (derajat yang sudah dicapainya itu), yang tak mereka sadari. Jika sang pencari kekuasaan diberi kekuatan untuk menguasai

seluruh dunia bendawi, termasuk benua-benua, tata surya, dan galaksi-galaksi, atau apa pun yang ada di sebaliknya, kemudian ditanya; "(Sebenarnya) masih ada lagi kekuasaan yang lebih tinggi dari mereka ini dan ada pula dunia-dunia di sebalik yang ini; maukah kamu juga memiliki kekuasaan-kekuasaan dan dunia-dunia itu?"

Adalah mustahil bagi mereka untuk tidak memiliki keinginan itu. Sebagai gantinya, dengan suara fitrah, mereka akan berkata, "Wahai, betapa senangnya jika aku bisa menaklukkannya juga."

Seperti ini pula halnya orang-orang yang mengejar pengetahuan. Jika mereka menengarai adanya suatu derajat pengetahuan yang lebih tinggi dibanding

dengan yang telah mereka miliki, sifat mencari-mutlak mereka akan berkata, ”Aku berharap (derajat yang lebih tinggi) itu ada, dan aku memiliki kemampuan untuk meraihnya, atau pengetahuanku bisa mencakupnya.” Yang bisa memuaskan semua orang dan memadamkan api-api jiwa pemberontak dan tak-terpuasi yang menyala-nyala itu adalah untuk sampai kepada-Nya, *‘Azza wa Jalla*, dan mengingatnya dalam makna yang sebenarnya. Inilah yang akan menciptakan ketenteraman dan kepuasan karena sesungguhnya ia (hati?-Ym) adalah penampakan-Nya. *(Hanya) dengan mengingat Allahlah hati-hati akan menjadi tenteram.*” (QS Al-Ra’d [13]: 28)

Dengan itu, Anakku, seolah-olah (Allah Swt.)

berkata, "Perhatian! Perhatian! Benamkan dirimu dalam ingat (*dzikr*) kepada-Nya agar hatimu yang terus berkelana dan galau, yang terbang dari satu dahan ke dahan lain, dapat menemukan kedamaian."[]

Cinta-diri sebagai Hijab antara Manusia dan Allah

Maka, Anakku yang kukasihi—semoga Allah membantumu dalam memperoleh kedamaian lewat mengingat-Nya—dengarkanlah wasiat dan nasihat dari seorang ayah yang kebingungan dan galau ini. Jangan sekali-kali mencoba untuk melakukan berbagai upaya untuk meraih jabatan, ketenaran, atau memuaskan nafsu badani apa saja. Sebab jika meraih suatu jabatan, engkau akan merasa menyesal karena tak meraih (jabatan) yang lebih tinggi lagi. Hal itu akan membuatmu serakah akan sesuatu yang melebihinya dan, (pada gilirannya), akan membawa kekecewaan dan melipatgandakan kegusaranmu. Jika engkau bertanya kepadaku, "Mengapa engkau tak menasihati

dirimu sendiri?" Maka jawabannya adalah, "Lihatlah pada apa yang dikatakan, bukan siapa yang mengatakan."

Semua ini adalah kata-kata yang benar meski keluar dari mulut seorang gila.

Dalam Al-Quran yang mulia, setelah menyatakan, *Tak ada musibah yang menimpa di atas bumi ini atau dalam hatimu kecuali ia telah tercatat di dalam sebuah Kitab sebelum Kami menciptakan (musibah) itu*. (QS Al-Hadîd [57]: 22)

Allah Swt. menyambung, ... *agar engkau tak menjadi kecewa mengenai apa-apa yang lepas darimu, dan engkau tak bergembira atas apa-apa yang telah datang kepadamu.*

Allah tak menyukai orang-orang yang congkak dan omong-besar. (QS Al-Hadîd [57]: 23)

Anakku, manusia terbuka terhadap kemungkinan (mengalami) pancaroba dalam dunia ini. Kadang-kadang nasib buruk menimpanya dan, pada saat yang lain, dunia berbaik-hati kepadanya, yang berkat itu ia boleh jadi meraih kekayaan dan prestise sosial, kekuasaan, dan rezeki. Tak satu pun di antara keduanya yang lestari. Jangan biarkan kekurangan-kekurangan dan kesusahan-kesusahan hidup membuatmu bersedih sehingga menghabiskan kesabaranmu. Engkau harus selalu ingat bahwa, kadang-kadang, nasib buruk dan kekurangan membawa-bersamanya apa-apa yang baik dan

bermanfaat bagimu, *Boleh jadi .engkau tak menyukai sesuatu, padahal itu baik bagimu*. (QS Al-Baqarah [2]: 216)

Jangan pula biarkan kesuksesan dan prestasi duniawi, yang dielu-elukan oleh nafsu-badani, membuatmu kehilangan kendali atas dirimu, dan mendorongmu untuk memperlakukan ciptaan Allah dengan kecongkakan. Bisa saja apa yang kamu anggap baik akan ternyata buruk bagimu.

Anakku, yang tercela dan merupakan sumber seluruh kerusakan, kejahatan, dan kehancuran serta merupakan akar seluruh kesalahan adalah kecintaan pada dunia, yang tumbuh dari cinta-diri. Dunia material (*mulk*) ini pada dirinya sendiri tidak tercela karena ia merupakan penampakan Allah dan

Kerajaan-Nya, tempat turunnya para malaikat, seperti juga tempat para nabi, *'alayhimus-salam*, dididik dan sujud kepada Allah. Dunia ini adalah kenisah (tempat ibadah) bagi orang-orang saleh dan suatu tempat yang di dalamnya Kebenaran diwahyukan ke dalam hati-hati para pencinta Kekasih-Hakiki.

Sejalan dengan itu, jika kecintaan pada (dunia material) ini bersumber dari kecintaan kepada Allah, dan dunia ini dipandang sebagai penampakan-Nya *'Azza wa Jalla*, cinta seperti itu akan menjadi sesuatu yang terpuji dan sesuai dengan kesempurnaan. Sebaliknya, jika cinta-diri merupakan sebab kecintaan pada dunia, cinta seperti itu akan menjadi sumber segala kesalahan. Jadi, dunia yang tercela ada dalam

dirimu. Seluruh keterikatan hati kepada yang selain dari Pemilik hati itu akan menjadi penghalang. Cinta-diri adalah sebab seluruh penentangan kepada Allah dan pengumbaran dalam dosa, kejahatan, dan pengkhianatan. Segala macam cinta dunia dan kemilaunya, termasuk kecintaan pada status sosial, reputasi, kekayaan, kekuasaan, dan sebagainya, tumbuh dalam cinta-diri.

Anakku, meski secara alami tak ada hati yang dapat mengembangkan keterikatan kepada yang selain dari Rabb-sejatinya, layar-layar (yang menutupi) kegelapan dan cahaya, yang menjadikan kita lalai kepada Rabb-sejati dan membuat kita menyangka yang lain sebagai Sang Kekasih. Itulah kegelapan atas

kegelapan. Kita dan yang sesama kita sejauh ini belum lagi mencapai layar-layar (yang menutupi) cahaya dan masih berada dalam perangkap layar-layar (yang menutupi) kegelapan. Orang-orang yang meninggalkan layar-layar kegelapan bersenandung:

"Ilâhî, anugerahilah daku kepasrahan-total kepada-Mu, dan sinari mata-mata-hatiku dengan pancaran penglihatan kepadamu hingga mata-mata-hati itu mengorak *hijab-hijab* (yang menutupi) cahaya itu dan mencapai sumber Keagungan-(Mu), dan (jadikan) ruh-ruh kami terpancang dalam ambang kesucian-Mu. Ilâhî, jadikan aku termasuk yang menyahut tatkala Kau memanggil mereka, dan yang ketika Kau menatap mereka maka mereka pingsan

(akibat terpana) oleh kedahsyatan-Mu.”

Iblis? Setan, yang membangkang kepada Allah dengan menolak bersujud kepada Adam, pada kenyataannya, adalah tawanan dalam *hijab* gelap (yang menutupi) kecongkakannya. Yakni ketika ia mengatakan, ”Saya lebih baik daripada dia: Kau menciptakanku dari api, dan dia dari lempung.” Dia diusir dari hadirat Ilahi. Mirip dengan itu, selama kita masih tetap tinggal ter-*hijab* oleh cinta-diri, egoisme, dan pemuasan-diri, kita juga bersifat setani dan terusir dari hadirat yang Maha Pengasih, tetapi, wahai, betapa sulitnya upaya untuk menghancurkan berhala besar ini, ibu dari segala berhala. Selama menaatinya, kita tak akan menaati Allah dan pasrah kepada-Nya,

'Azza wa Jalla. Selama berhala ini tak dihancurkan, *hijab-hijab* gelap itu tak akan pernah terangkat dan tercampakkan.

Pertama, Anakku, kita mesti tahu apa itu *hijab*. Jika tak tahu apakah ia itu, kita tak akan mampu untuk mencampakkannya sepenuhnya, bahkan sebagiannya pun. Menurut salah sebuah hadis, suatu ketika para sahabat berkumpul bersama Nabi Saw. Mereka mendengar suara yang amat keras. Para sahabat pun bertanya kepadanya Saw. Sang Nabi menjawab, *"Itu tadi adalah (suara) batu, yang telah mulai menggelinding dari tubir neraka tujuh puluh tahun yang lalu, dan sekarang ia telah mencapai dasar neraka."* Tak lama setelah itu, mereka mendengar bahwa seorang kafir yang

berumur tujuh puluh tahun baru meninggal dunia. Jika hadis ini sahih, para sahabat yang mendengar suara itu sesungguhnya telah sampai pada suatu *maqam* ruhaniah, atau mereka telah dibuat mendengar suara itu lewat perantaraan Rasulullah Saw., sebagai peringatan bagi yang lalai dan pelajaran bagi yang jahil. Bahkan, jika hadis tadi tidak sahih—saya tak ingat redaksi-persisnya—ia (tetap) merujuk pada suatu fakta bahwa (sesungguhnya) kita terus berjalan menuju neraka selama hidup kita. Sepanjang hidup, kita melaksanakan shalat, yang merupakan zikir terbesar kepada Allah, *Ta'âlâ*, dengan punggung kita mengarah kepada Tuhan, *'Azza wa Jalla*, dan Rumah-Nya seraya mengarah pada kenisah ego kita. Sungguh patut disesali bahwa shalat kita, bukannya menjadi

(wahana) *mi'raj* yang mengantar kita kepada-Nya dan pada surga tempat pertemuan dengan-Nya, ia justru membawa kita ke pengasingan-neraka.

Anakku, perumpamaan ini (aku buat) bukanlah untuk tujuan (menjadikan) orang-orang seperti aku dan engkau meraih pengetahuan tentang Allah dan menyembah-Nya sebagaimana ia layak disembah. Karena, (bahkan) makhluk yang paling kenal Allah dan hak-hak-Nya untuk disembah dan dilayani telah menyatakan, *"Kami tak mengenal-Mu sebagaimana Engkau layak dikenal, dan kami tak menyembah-Mu sebagaimana Engkau layak disembah."*

Pernyataan ini harus membuat kita menyadari ketakmampuan kita dan menangkap ketakbernilaian

diri kita. Ia mesti membuat kita segera (berupaya) menyangkal egoisme dan egotisme kita, dan menjadikan kita (siap) menaklukkan raksasa yang keras-kepala ini. Mudah-mudahan, kita dapat berjaya untuk mengendalikannya dan menyingkirkan suatu bahaya besar—yang pikiran tentangnya saja menyiksa jiwa kita.

Sungguh, Anakku, bahaya cinta-diri dan cinta dunia dengan segala konsekuensinya dapat menimpa seseorang dalam momen-momen terakhir ketika ia meninggalkan dunia ini menuju tempat tinggal yang kekal. Pada saat itu, di ambang kematian, ketika fakta-fakta tertentu terungkap baginya, ia akan mendapati (malaikat) pesuruh Allah siap memisahkannya dari

kecintaannya, dunia ini. Dalam keadaan seperti itu, ia akan meninggalkan dunia ini dengan kebencian dan kemarahan kepada Allah, *'Azza wa Jalla*. Inilah akibat cinta-diri dan cinta dunia. Masalah ini juga telah dirujuk dalam hadis-hadis.

Seorang saleh dan bisa dipercaya suatu kali pernah meriwayatkan kepadaku suatu kejadian. Katanya, "Suatu kali, aku berada di sisi pembaringan seseorang yang sedang berada di ambang kematiannya. Si orang yang sedang sekarat itu berkata, 'Tak ada yang telah begitu banyak menganiayaku seperti Allah yang kini sedang akan memisahkanku dari anak-anakku yang telah aku besarkan dengan amat susah-payah.' Aku pun bangkit dan meninggalkan tempat itu tak lama

setelahnya." Mungkin kata-kata yang aku pergunakan agak berbeda dari persisnya kata-kata yang digunakan oleh si pembawa cerita yang saleh dan terpelajar itu. Betapapun, jika yang saya ceritakan itu memiliki kemungkinan benar, perkara ini amatlah penting sehingga kita harus dapat mencari jalan keluar dari persoalan ini.

Anakku, jika sesaat kita renungkan kemaujudan-kemaujudan yang ada di dunia ini, termasuk diri-diri kita, kita akan tahu bahwa tak ada kemaujudan yang memiliki sesuatu yang (benar-benar) miliknya sendiri. Apa saja yang kita punyai (sesungguhnya) adalah anugerah dan nikmat Ilahi yang diberikan Allah entah sebelum kita hadir di dunia ini atau selama jangka

waktu kehidupan kita sejak bayi hingga kematian, bahkan setelah kematian. Lewat para pembimbing yang (oleh Allah) telah ditugasikan membimbing kita, boleh jadi secercah cinta Allah, yang mungkin sekarang kita hampa darinya, dapat hadir dalam diri kita dan memungkinkan kita untuk memahami ketakbernilaian dan kemiskinan kita serta menemukan jalan menuju-Nya, *'Azza wa Jalla*. Atau sedikitnya hal itu dapat memampukan kita untuk terselamatkan dari pengkhianatan oleh (kecenderungan) penyangkalan (kita) yang mendorong seseorang untuk menganggap penyangkalan pada ajaran-ajaran dan penampakan-penampakan Ilahi sebagai persoalan kebanggaan dan prestise dan, dengan demikian, (membuat kita) tetap tinggal dalam jurang egoisme dan cinta-diri

selamanya.

Diriwayatkan bahwa, suatu kali, Allah meminta salah seorang dari para nabinya untuk menunjukkan seseorang yang menurut anggapan si nabi lebih rendah daripadanya. Setelah menemukan seekor keledai mati, ia menyeret bangkainya beberapa langkah. Tapi, segera saja ia dicengkam oleh rasa malu. Dalam keadaan seperti itu, ia pun diberi tahu: “Kalau saja kamu jadi membawanya (kepadaku), kamu sudah akan kehilangan *maqam* kenabianmu.” Aku tak tahu apakah riwayat ini sahih. Tapi, boleh jadi, dalam *maqam* para Nabi, suatu perasaan keunggulan—bahkan (hanya) sebatas itu—bermakna sejenis egoisme dan cinta-diri. Dan, ini biasa membawanya pada kejatuhan.[]

Kecintaan Rasul kepada Makhluk Allah

Coba pikirkan, Anakku, mengapa Sang Rasul Penutup, Saw., merasakan kesedihan yang begitu mendalam dan kegusaran hebat ketika mendapat keengganan kaum pelbegu (penyembah berhala) untuk memeluk Islam sehingga kepadanya dikatakan, *Apakah jika mereka tak percaya pada berita ini, engkau akan memusnahkan-dirimu, mengikuti jejak mereka, karena kesedihan?* (QS Al-Kahfi [18]: 6)

Dia, Saw., memang mencintai semua kemaujudan. Dan, (memang) kecintaan kepada Allah berarti kecintaan pada semua penampakan-Nya. Dia sedih ketika mendapatkan bahwa layar-layar-gelap egoisme dan cinta-diri telah menyeret orang-orang yang

membangkang itu pada kehancuran dan pada siksaan neraka yang menyakitkan sebagai akibat ulah-ulah mereka sendiri. Dia, Saw., memang selalu mengharapkan kebaikan bagi semua karena memang ia diutus untuk membawa kebahagiaan bagi semua. Para penyembah berhala dan pembangkang itu bersikap bermusuhan kepadanya meski ia telah datang untuk menyelamatkan mereka. Jika berhasil menghasilkan secercah cinta di dalam diri kita pada penampakan-penampakan Allah seperti itu—suatu sifat yang memang merupakan ciri para wali yang menginginkan kebaikan untuk semua—kita boleh yakin bahwa kita telah mencapai salah satu *maqam* kesempurnaan. Semoga Allah, dengan kasih dan sayang-Nya dan dengan rahmat-khusus-Nya bagi

kedua dunia (yang dimaksud dengan rakhmat bagi dua dunia ini adalah Nabi Saw.- Ym) berkenan memberikan kehidupan bagi hati-hati kita yang telah mati.

Orang-orang yang memiliki pemahaman (*ma'rifah*) amatlah sadar bahwa salah satu ciri orang beriman adalah perlawanan-Nya terhadap orang kafir dan sikap keras kepada mereka. Inilah suatu rahmat terselubung dari Allah (bagi orang-orang kafir itu). Bersama setiap detik dari hidup mereka, hukuman bagi orang-orang kafir dan mursal ini meningkat terus, secara kuantitatif maupun kualitatif, suatu peningkatan yang tak ada batasnya. Sejalan dengan itu, segala sesuatu yang bisa menghabisi hidup orang-

orang yang tak mungkin diperbaiki ini adalah suatu rahmat yang terselubung dan anugerah yang tersamar. Di samping itu, hal ini juga bermanfaat untuk masyarakat karena seseorang yang merusak masyarakat (yang di dalamnya ia hidup) adalah seperti bagian tubuh manusia (yang rusak), yang kalau tak diangkat bisa menyebabkan kematian. Persis inilah yang diminta oleh nabi Nuh, *'alayhis-salam*, kepada Allah, Ta'âlâ, *Dan Nuh pun berkata, "Ya Rabbi! Jangan sisakan satu pun dari orang-orang kafir itu di atas bumi. Karena, jika Engkau sisakan (satu saja di antara) mereka, mereka pasti akan menyesatkan para hamba-Mu dan tak akan melahirkan selain anak yang maksiat dan sangat kafir.* (QS Nûh [71]: 26–27)

Dan Allah pun berfirman dalam hal ini, *Dan perangilah mereka agar tak ada lagi fitnah (kekacauan).* (QS Al-Baqarah [2]: 193)

Dengan keinginan seperti itu, semua hukuman, yakni *hudud, qishâsh*, dan *ta'zirat*, mesti dilihat sebagai berkah dari Yang Maha Pengasih bagi sang penjahat dan masyarakat sekaligus.

Anakku, dengan perenungan dan sugesti-diri, cobalah mengamati semua kemaujudan pada umumnya dan manusia pada khususnya dengan penuh kasih sayang. Bukankah kasih Sang Rabb (Pemelihara) Dunia ini meliputi semua makhluk? Bukankah wujud dan kehidupan, dan seluruh rezeki yang terkait dengannya adalah bagian dari kasih dan

anugerah Ilahi? Maka katakanlah, *“Kullu mawjûdin marhûm”* (Seluruh kemaujudan itu menikmati kasih Ilahi).

Adakah mungkin wujud tergantung (*wujud mumkin*) untuk memiliki sesuatu yang merupakan miliknya, atau meraih sesuatu dari suatu wujud yang juga tergantung seperti dirinya? Jelaslah bahwa kasih Yang Maha Penyayang meliputi seluruh alam. Jika Allah adalah Sang Raja-Pemelihara (*Rabb*) sekalian alam dan Kepemeliharaan (*tarbiyah*)-Nya bersifat universal, adakah Kepemeliharan-Nya ini merupakan perwujudan Kasih-Nya? Dapatkan kasih dan kepemeliharaan bersifat universal tanpa barakah dan perhatian (*‘inayah*?) yang bersifat universal pula?

Sejalan dengan itu, tidakkah seharusnya semua yang mendapatkan barakah dan perhatian Ilahi juga mendapatkan cinta kita? Dan jika kita tidak mencintai mereka, tidakkah ini merupakan kelemahan kita? Tidakkah ini (merupakan cerminan sifat) cupat-pikiran dan rabun-jauh (kita)?[]

Kecintaan Fitri Manusia kepada Allah

Sungguh, Anakku, saya sudah tua sekarang dan (saya) telah gagal untuk mengatasi cacat-cacat dan tak terhitung kekurangan-kekurangan. Akan tetapi, engkau masih muda dan lebih dekat ke dunia Kasih Ilahi dan keruhanian. Usahakanlah untuk mengatasi cacat ini. Semoga Allah menolongmu dan menolong kita semua untuk mengangkat layar ini dan (untuk) bertindak sejalan dengan fitrah-pemberian-Allah kita. Aku telah menyinggung masalah ini. Sekarang, aku hendak memberi suatu isyarat yang dapat membantumu untuk mengangkat *hijab* ini.

Berkat sifat-Ilahi (yang ada dalam diri) kita, maka kita mencintai kesempurnaan mutlak. Akibat cinta ini

adalah (kita) mencintai semua kesempurnaan. Pada gilirannya, ini merupakan cerminan kesempurnaan mutlak. Salah satu prasyarat sifat ini adalah menghindari ketaksempurnaan mutlak yang, pada gilirannya, mensyaratkan (agar kita) menghindari segala cacat dan kekurangan. Oleh karena itu, kita secara tak sadar adalah pencinta-pencinta Allah, yang (Dia-Nya) adalah kesempurnaan mutlak. Kita pun adalah pencinta akibat-akibat (yang mengalir daripada)-Nya, yang adalah penampakan-penampakan dari kesempurnaan mutlak. Apa saja dan siapa saja yang kita hindari dan musuhi bukanlah kesempurnaan, bukan pula kesempurnaan mutlak. Ia adalah cacat atau cacat mutlak—yang bertentangan dan berlawanan dengan kesempurnaan dan

kesempurnaan mutlak.

Anakku, lawan kesempurnaan adalah ketidakberadaannya. Kita tak dapat memahami fakta ini karena kita adalah penjara (dalam) *hijab.* Jika (*hijab*) itu terangkat (maka kita akan mengetahui) bahwa apa saja yang datang dari Allah, *'Azza wa Jalla*, adalah tercinta (*mahbub*), dan apa saja yang tidak disukai adalah bukan dari Dia dan, karena itu, tak memiliki keberadaan. Engkau harus tahu bahwa, dalam merujuk kepada hal-hal yang bertentangan itu sebenarnya ada (hal-hal) yang telah kita abaikan.

Masalah-masalah yang disebutkan sebelum ini adalah sejalan dengan bukti-bukti metafisis dan intuisi mistikal. Isyarat-isyaratnya pun terdapat dalam Al-

Quran yang mulia. Meskipun demikian, mempercayai dan mengimaninya bukanlah suatu tugas yang mudah. Banyak orang yang menyangkalinya, sementara hanya sedikit yang mempercayainya. Bahkan pun orang-orang yang menunjukkan kebenarannya lewat bukti-bukti rasional tak juga (benar-benar) mempercayainya. Kepercayaan kepada hakikat seperti ini hanya mungkin lewat upaya keras dan perenungan.[]

Antara Filsafat dan *'Irfan*

Anakku, klaim bahwa adalah mungkin untuk percaya pada fakta-fakta tertentu yang tidak berdasar bukti-bukti rasional tampak sulit dipercaya atau tak berdasar. Tapi, orang mesti tahu bahwa ini adalah perkara keyakinan-batin. Dan Al-Quran telah mengisyaratkan hal ini seperti, dalam ayat-ayat mulia Surah Al-Takâtsur (yakni sehubungan dengan penggunaan dua istilah—yakni *'ilm al-yaqîn* dan *'ayn al-yaqîn*—yang bisa difahami sebagai merujuk kepada, masing-masing, pengetahuan rasional dan keyakinan-batin tersebut—Ym).

Mari kita ambil contoh. Engkau tahu bahwa tubuh yang telah mati tak bisa bergerak dan bisa

mencelakakan. Bahkan seekor lalat adalah lebih aktif ketimbang ribuan tubuh yang telah mati. Juga sudah pasti bahwa tubuh-tubuh yang telah mati itu tak akan hidup kembali hingga hari kebangkitan. Tapi, hanya sedikit orang yang bisa tidur nyenyak jika mereka harus tidur sendirian bersama seonggok mayat. Ini hanya mungkin terjadi karena hatimu tak percaya pada pengetahuanmu dan kau tak memiliki keyakinan kepadanya. (Sedangkan) orang-orang yang memang profesinya adalah tukang memandikan mayat, yang dalam diri mereka telah terbentuk keyakinan—akibat lamanya ia dalam pekerjaan ini—bahwa mayat tak bisa mencelakakan, dapat tinggal sendirian bersama mayat tanpa rasa takut sedikit pun.

Kaum filosof membuktikan Kemahahadiran Allah dengan argumen-argumen rasional. Tapi, selama apa saja yang telah dibuktikan oleh akal dan argumen tak mencapai hati, (akal) itu tak memiliki kepercayaan kepadanya. Oleh karena itu, orang seperti ini gagal dalam menaati adab (dalam) Kehadiran Allah. Kenyataannya, orang yang memenuhi hatinya dengan Kehadiran Allah dan memiliki kepercayaan kepada-Nya, meski mungkin mereka tidak akrab dengan argumen-argumen filosofis, akan membuat mereka menerapkan adab (berada dalam) Kehadiran Allah dan menahan-diri dari melanggar (adab) Kehadiran Tuhan itu. Oleh karena itu, upaya-upaya akademis, termasuk filsafat dan ilmu kalam, adalah hijab-hijab dalam dirinya sendiri. Dan makin besar

ketenggelaman kita di dalamnya, makin teballah kegelapan (yang menyelimuti kebenaran) itu.

Sebagaimana, telah kita amati dan ketahui dengan baik, Anakku, para nabi dan para *awliya* yang paling ikhlas (*al-awliya' al-khullash*), *'alayhimus-salam*, tak pernah menggunakan bahasa dan argumen filosofis (dalam dakwah mereka), tetapi mengimbau kepada jiwa dan hati orang-orang, serta menyampaikan kesimpulan-kesimpulan dari argumen-argumen seperti itu ke dalam hati orang-orang. Mereka membimbing orang-orang ini dari dalam hati dan jiwa mereka. Orang boleh mengatakan bahwa para filosof dan ahli metafisika melipatgandakan hijab-hijab, tapi para nabi *'alayhimus-salam*, dan orang-orang (yang

mengandalkan) hati mengangkat hijab-hijab itu. Dengan demikian, orang-orang yang mereka asuh adalah pencinta-pencinta yang setia dan sepenuh-hati. Tapi, murid-murid kaum filosof dan orang-orang yang terlatih dalam ajaran-ajaran mereka suka pada argumen dan diskusi, dan tak mengurus (dengan baik) hati dan jiwa.

Pernyataan-pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menjauhkanmu dari filsafat dan ilmu-ilmu rasional, ataupun untuk mempengaruhimu agar tidak mengejar pengetahuan rasional. (Karena, jika demikian) hal itu akan merupakan pengkhianatan kepada akal, penalaran, dan filsafat. Yang ingin aku katakan adalah bahwa filsafat dan penalaran adalah

sarana-sarana untuk meraih sasaran yang sebenarnya, dan semuanya itu tak boleh menghalangi di tengah jalanmu menuju sasaran itu dan menemukan Kekasihmu. Dengan kata lain, upaya-upaya (rasional dan filosofis) ini adalah saluran, dan bukan sasaran itu sendiri. Dunia ini hanyalah seperti ladang, sedang akhirat adalah panennya. Sama dengan itu, upaya-upaya akademis ini (yakni, filsafat, dan sebagainya) adalah ladang-ladang yang dimaksudkan untuk menghasilkan panen.

Anakku, meskipun semua ibadah adalah perjalanan mendekati-Nya, *'Azza wa Jalla*, adalah shalat yang merupakan ibadah yang paling tinggi dan *mi'raj* bagi kaum beriman. Semuanya ini berasal dari-

Nya dan membawa kita kepada-Nya. Engkau boleh mengatakan bahwa semua amal baik adalah seperti anak-anak tangga dari sebuah tangga menuju kepada-Nya, *'Azza wa Jalla*, dan semua perbuatan yang dilarang adalah penghalang di tengah jalan untuk mencapai-Nya. Seluruh dunia, dalam keadaan bingung dan galau, mencarinya dan dikuasai oleh keindahan-Nya. Saya berharap kita bangkit dari tidur kita yang amat nyenyak dan bergerak menuju *maqam* pertama yang (memang) adalah *maqam* berjaga (*yaqzhah*), tahap pertama dalam pelancongan spiritual. Saya berharap Dia, *'Azza wa Jalla*, membantu kita dengan *barakah*-tersembunyi-Nya dan menuntun kepada Diri dan Keindahan-Nya. Saya berharap serangan nafsu (badani) yang jahat dan merusak ini

bisa diredakan dan dihentikan.

Saya berharap kita bisa membebaskan diri-diri kita dari beban yang amat berat ini dan terbang menujunya dalam keadaan ringan. Saya berharap kita dapat tanpa banyak pikir menyirnakan diri-diri kita dalam keindahan-Nya, persis seperti seekor laron yang melemparkan-dirinya ke dalam nyala lilin. Saya berharap agar kita mengambil sebuah langkah yang, setidaknya, selaras dengan fitrah kita dan menahan diri dari menekan fitrah ini tidak semena-mena. Dan aku memiliki banyak harapan yang mencekamku dalam umurku yang telah berada di ambang kematian ini, tanpa kuperoleh sarana apa pun untuk memenuhinya.[]

Tobat dan Masa Muda

Tapi engkau, Anakku, manfaatkanlah dengan sebaik-baiknya masa-mudamu, dan hiduplah dalam ingat kepada-Nya, *'Azza wa Jalla*, dalam kasih-Nya dan dengan fitrah-pemberian-Ilahimu. Ingat (terus-menerus) kepada Allah ini sama sekali tak akan menghalangi aktivitas-aktivitas sosial-politikmu dalam melakukan pengabdian kepada agama Allah dan makhluk-makhluk-Nya. Malah, sebaliknya, ia akan membantumu di jalan ini. Namun, selalu awaslah terhadap banyak tipuan jiwa-badani dan setan lahir maupun batin yang sering menyesatkan orang atas nama Allah dan atas nama pengabdian kepada makhluk-makhluk Allah, sambil menghalangi dari

Allah dan mendorong menuju nafsu-nafsu diri sendiri.

Terus-menerus berjaga dan melakukan pemeriksaan-diri dalam membedakan antara jalan Allah dan jalan pemenuhan (kepentingan) diri-sendiri adalah salah satu *maqam* (dalam) perjalanan spiritual. Semoga Allah membantu kita di jalan ini. Setan yang ada dalam diri kita mengelabui kami, orang-orang tua, dengan satu cara dan (mengelabui) kalian, orang-orang muda, dengan cara lain. Dia mendekati kita dengan senjata kekecewaan dan ketakacuhan terhadap masa sekarang, seraya mencegah kita dari mengejar kedekatan kepada Allah dan mengingat-Nya.

Setan membisiki kita, “Sudah terlalu terlambat bagimu untuk memperbaiki dirimu, hari-hari

produktif masa-mudamu telah lewat, dan dalam masa tua dan hari-hari penuh kelemahan ini kau tak punya kekuasaan untuk memperbaiki keadaanmu; karena nafsu dan dosa-dosa telah berurat-berakar dalam seluruh bagian keberadaanmu. Engkau tak lagi layak untuk mencapai kedekatan kepada-Nya, *'Azza wa Jalla*, dan kesempatan itu telah lewat. Karena itu, adalah lebih baik untuk menikmati hari-hari terakhir hidupmu sebanyak-banyaknya."

Kadang-kadang, ia menggunakan tipuan-tipuan yang sama kepada kita, orang-orang tua. Ia akan mengatakan, "Engkau masih muda, dan masa-masa ini adalah masa-masa menikmati dan bersenang-senang, maka penuhilah nafsu-nafsumu. Masih

banyak waktu untuk bertobat kelak. Allah Maha Pengasih lagi Penyayang. Makin banyak engkau berbuat dosa sekarang, akan makin besar pulalah penyesalan dan (pada gilirannya) perhatianmu kepada Allah di saat-saat mendatang. Demikian pula, keterikatanmu kepada-Nya akan makin kukuh.Telah banyak orang sebelummu yang menghabiskan masa muda mereka untuk beribadah, salat, dan berziarah ke makam para Imam, *'alayhimus-salam*, serta menambatkan harapan kepada perantaraan (*syafa'at*) mereka. Akhirnya mereka meninggalkan dunia ini dalam keadaan berbahagia."

Godaan lain bagi orang-orang tua seperti kami mengambil bentuk bisikan kepada diri kami sendiri,

“Kau tak pasti akan mati segera. Masih ada banyak waktu. Engkau dapat bertobat di akhir hayatmu. Lagi pula, bukankah pintu syafaat Rasulullah (selalu) terbuka, dan Sang Wali, Amîrul-Mu’minin a.s., tak akan membiarkan teman-temannya untuk dihukum. Ia akan mengunjungi pada saat kematianmu dan menolongmu.” Godaan-godaan seperti ini dan lainnya terus saja menggoda orang-orang.

Anakku, dengarkan aku. Engkau adalah anak muda. Camkanlah bahwa tobat adalah lebih mudah bagi orang muda. (Bagi orang muda) perbaikan-batin dan penyucian diri dapat berlangsung dengan cepat. Sementara dalam nafsu-nafsu yang telah “berkarat”, syahwat-syahwat, ambisi, kecintaan kepada kekayaan

dan penipuan-diri sendiri sudah lebih kuat dibandingkan dengan (keberadaannya) dalam diri orang muda—yang jiwanya lebih lembut dan luwes. Egoisme dan cinta-dunia tidaklah terlalu kuat dalam diri anak muda dibandingkan dengan dalam diri orang tua.

Orang-orang muda mampu menyelamatkan dirinya sendiri dari cengkeraman jiwa-badani secara lebih mudah, dan (mereka lebih) cenderung kepada keruhaniahan. Orang-orang muda lebih mudah menerima nasihat-nasihat dan anjuran-anjuran moral dibandingkan orang-orang tua. Orang muda haruslah (lebih) awas terhadap godaan-godaan setan dan nafsu (badani). Dalam hal kedekatan kepada kematian,

orang muda dan orang tua sama saja. Bisakah orang muda yakin bahwa dia akan mencapai usia tua? Siapakah yang kebal terhadap arus takdir? (Malah), anak muda lebih rentan terhadap kecelakaan-kecelakaan.[]

Syafaat Nabi dan Para Imam

Anakku, jangan campakkan kesempatan ini. Perbaiki dirimu *mumpung* masih muda. Orang tua juga perlu tahu bahwa selama mereka masih ada di dunia ini, mereka masih memiliki peluang untuk mengimbali kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa mereka. Jika mereka sudah meninggalkan dunia ini, maka tak akan ada lagi kesempatan (bagi perbaikan apa pun). Mengandalkan pada syafaat para wali (para Imam), *'alayhimus-salam*, sambil terus mengumbar dosa adalah tanda keberhasilan tipuan-tipuan setan.

Lihatlah keadaan orang-orang yang mengandalkan pada syafaat para wali dan nekat untuk berbuat dosa serta lalai kepada Allah. Lihatlah jeritan, keluhan, dan

munajat mereka, serta ambillah pelajaran dari mereka (mungkin, Imam Khomeini di sini merujuk kepada orang-orang seperti Abû Nuwas—Ym). Anakku, menurut salah satu penjelasan tentang hadis, Imam Shadiq a.s. memanggil seluruh anggota keluarganya pada hari-hari terakhir masa-hidupnya dan mengatakan hal seperti ini, “Besok, ketika engkau menghadap Allah, tetaplah mengerjakan amal-amalmu. Jangan bayangkan bahwa hubungan-kekeluargaanmu denganku ada gunanya (untuk membantumu di akhirat kelak).” Lebih dari itu, amatlah mungkin bahwa yang akan dapat mengambil manfaat dari syafaat seperti itu adalah orang-orang yang telah mengembangkan ikatan-spiritual dengan para pemberi syafaat, dan hubungan mereka dengan

Allah telah memenuhi syarat bagi dimungkinkannya pemberian syafaat sedemikian.

Orang-orang yang gagal mencapai ikatan-spiritual dan hubungan sedemikian di dunia ini, boleh jadi bisa mendapatkan manfaat dari syafaat hanya setelah mereka mengalami penyucian sebagai hasil siksaan yang pedih di alam barzakh atau bahkan di neraka. Dan hanya Allah yang tahu berapa lama (siksaan) ini akan berlangsung. Di samping itu, ada beberapa ayat dalam Al-Quran yang merujuk kepada masalah syafaat, yang tak membuka ruang bagi sikap *ogah-ogahan*. Firman Allah, *Siapa yang dapat memberikan syafaat, kecuali dengan izin-Nya?* (QS Al-Baqarah [2]: 255)

Dan Ia juga berfirman, *Dan mereka tidak memberikan syafaat kecuali bagi orang-orang yang diridhai-Nya.* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 28)

Masih ada ayat-ayat lain yang sejenis. Meski syafaat memang ada, pertanyaannya adalah siapa yang memenuhi syarat untuk bisa mendapat manfaat darinya? Dan kelompok mana, dalam keadaan apa, dan pada waktu apa? Inilah persoalan-persoalan yang tidak membuka ruang bagi penyalah-artian. Kita sungguh berharap akan(mendapatkan) syafaat. Tapi, harapan itu seharusnya membawa kita untuk lebih taat kepada Allah, bukan kepada dosa dan aniaya.[]

Hubungan dengan Manusia, Allah, dan Kaum Papa

Anakku, usahakan agar engkau tak meninggalkan dunia ini dalam keadaan ada orang menuntut haknya yang pernah kaulanggar karena hal itu akan melemparkanmu dalam kesulitan besar. Kita bisa menyelesaikan masalah kita dengan Allah, Yang Paling Pengasih dari yang pengasih, lebih mudah daripada dengan orang-orang. Aku berlindung kepada Allah dari kesulitan yang engkau, aku, dan semua orang Mukmin mungkin menghadapinya dalam urusan yang berkaitan dengan hak-hak orang, khususnya dalam tingkah-laku kita terhadap orang-orang papa.

Hal itu tak berarti bahwa engkau boleh

mengabaikan dan seenaknya saja dalam hal dosa kepada Allah. Jika kita amati arti harfiah ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran, (akan kita dapati bahwa) kesusahan-kesusahan pendosa akanlah amat besar, dan penyelamatan mereka lewat syafaat hanya akan terjadi setelah melalui tahap-tahap yang panjang dan melelahkan.

Kecenderungan-kecenderungan moral, amal-amal, karakteristik-karakteristiknya, dan hubungannya dengan manusia, kelak—dalam masa-masa sejak kematian hingga Kebangkitan Besar dan masa kehidupan di akhirat—akan ditampakkan (secara fisik/visual di depan diri kita sendiri). Pembebasan dan pelepasan (kaitan semuanya itu) dari manusia—

lewat kesusahan-kesusahan dan hukuman di dalam barzakh dan neraka—serta kemustahilan kontak dengan para pemberi syafaat dan mengambil manfaat dari syafaat mereka, semua ini adalah perkara yang kemungkinan (kejadian)-nya saja sudah cukup untuk "mematahkan punggung kita" serta untuk membuat orang beriman merenunginya secara serius dan segera mulai memperbaiki-diri mereka.

Tak seorang pun bisa menyatakan bahwa yang benar adalah yang sebaliknya dari itu, kecuali jiwa-badani telah menguasainya sedemikian, sehingga ia menghalangi sama sekali jalan (kepada) kebenaran dengan mendorongnya untuk menyangkal perbedaan antara hitam dan putih. Memang banyak orang yang

buta secara batin seperti itu. Semoga Allah melindungi kita dari kejahatan diri-diri kita sendiri.

Nasihatku bagimu, Anakku, jangan kamu lewatkan kesempatan ini. Berusaha-keraslah untuk memperbaiki keadaanmu dalam hal akhlak dan watak, meski hal itu boleh jadi mengharuskanmu untuk melalui kesusahan dan “hidup prihatin”. Cobalah untuk mengurangi keterikatanmu dengan dunia yang fana ini. Setiap saat engkau mencapai persimpangan jalan, ambillah jalan (menuju) kebenaran dan hindari (jalan menuju) kepalsuan. Usir setan dalam jiwa-badanimu.

Di antara perkara penting yang perlu aku sampaikan d dalam wasiat ini adalah bantulah para

hamba Allah, terutama orang fakir-miskin. Mereka yang di mana-mana biasanya dianiaya dan tak memperoleh perlindungan. Baktikanlah seluruh upaya dan sarana yang engkau miliki bagi melayani kaum tertindas, dan mendukung mereka melawan kaum penindas dan pelanggar. Amal-amal seperti itu adalah bekal terbaik bagi perjalanan (ke akhirat) dan merupakan pelayanan terbaik bagi Allah dan Islam.

Anakku, adalah suatu kewajiban bagimu untuk terlibat dalam urusan-urusan sosial dan politik—yakni politik yang sehat dan positif—pemerintahan Islam ini. Anakku, merupakan suatu kewajiban Islami, kemanusiaan dan nasional untuk mendukung orang-orang yang berada di tengah urusan (*'ulul amri*?-Ym)

pemerintahan dan para pegawai yang setia kepada Republik Islam ini. Aku berharap bahwa bangsa yang sadar dan mulia ini tak akan mengabaikan tugas ini. (Aku juga berharap), sebagaimana sekarang dan sebelum ini, mereka akan terus bergiat dalam arena politik.

Hanyalah dengan dukungan mereka pemerintahan Islam dan Republik ini didirikan dan bisa bertahan-hidup. Selanjutnya, hendaknya generasi sekarang dan masa depan harus mendukungnya dan setia kepadanya agar ia terus bertahan dan bahkan menjadi lebih stabil. Kita semua harus selalu ingat bahwa selama kita menaati perjanjian kita dengan Allah, Dia akan mendukung kita. Demikian pula,

perkomplotan-perkomplotan dan rencana-rencana jahat para pencoleng di dalam negeri, insya Allah, juga akan dibuyarkan oleh Allah.

Aku berharap, Angkatan Bersenjata yang dihormati, Pasdaran yang dicintai, Angkatan Sukarelawan (Basij), keamanan, dan kekuatan-kekuatan rakyat telah mengecap manisnya kemerdekaan dan kebebasan dari cengkeraman kekuasaan besar dunia. Mereka lebih menyukai kebebasan dari kungkungan orang-orang asing ketimbang apa saja—termasuk segala jenis kenikmatan hidup—dan lebih menyukai mati terhormat sebagai syuhada di jalan Allah dan di medan perang penuh keperwiraan ketimbang segala macam

kehidupan yang memalukan, (demi) mengikuti jejak para nabi besar dan Imam yang mulia, *'alayhishshalâtu wassalam*. Aku memohon kepada Allah agar (Ia) melipatgandakan antusiasme dan semangat, serta dedikasi dan kecintaan para laki-laki dan perempuan kita, kaum muda dan tuanya, dan menjadikan mereka konsisten di jalan Rabb yang Agung serta menolong mereka untuk menyebarkan Islam dan ajaran-ajaran-penuh-cahayanya ke seluruh dunia.[]

Masalah Pribadi dan Keluarga

Anakku, kini aku hendak berbicara sedikit tentang masalah pribadi dan keluarga, serta mengakhiri pembicaraanku yang panjang-lebar ini. Nasihatku yang terpenting kepadamu (dalam masalah ini), Anakku yang kusayangi, adalah untuk mengurusi ibumu yang paling setia itu. Seseorang tak dapat menghitung hak-hak ibu yang (memang) tak terhitung, dan seseorang tak mungkin bisa memenuhi hak-haknya. Satu malam yang dijalani oleh seorang ibu dalam mengurusi anaknya bernilai lebih besar daripada bertahun-tahun kehidupan seorang ayah yang setia. Kelembutan dan kasih-sayang yang terkandung dalam mata-berbinar seorang ibu adalah

kilatan kasih dan sayang *Rabb* Sekalian Alam.

Allah, *Subhânahu wa Ta'âlâ,* telah meniupkan ke dalam hati dan jiwa para ibu kasih dan sayang-Nya sendiri dengan suatu cara yang tak terperikan dan tak seorang pun bisa menghargainya kecuali para ibu itu sendiri. Berkat kasih-abadi-Nyalah maka para ibu, kukuh seperti *'Arsy* Allah itu sendiri, memiliki kekuatan untuk menanggung kesakitan dan kesusahan menjadi ibu, sejak awal kehamilan, selama kehamilan itu sendiri, persalinan, tahun-tahun anaknya masih bayi, dan sepanjang hidup anaknya. Itulah hal-hal yang seorang ayah tak bisa menanggungnya meski hanya semalam.

Anakku, apa yang dinyatakan dalam hadis—yakni

bahwa "surga terletak di telapak kaki ibu"—adalah suatu kenyataan. Dan hal itu telah diungkapkan dengan cara yang anggun seperti itu demi menekankan nilai-pentingnya yang luar-biasa dan untuk mengingatkan kepada anak-anak agar mencari kebahagiaan dan surga dalam debu di telapak kaki ibu. Juga agar mereka selalu ingat bahwa menghormati ibu adalah seperti berkhidmat kepada Allah. Dan agar sese orang mencari keridhaan Allah dalam keridhaan ibu.

Meski semua ibu adalah teladan, sebagian di antara mereka memiliki sifat-sifat khusus tertentu. Saya memiliki kenang-kenangan dengan ibumu yang mulia mengenai bagaimana ia memberikan seluruh siang dan malamnya untuk membesarkan anak-anaknya.

Saya telah melihat dalam dirinya sifat-sifat yang mulia ini. Saya nasihati engkau dan semua anggota keluargaku untuk berbuat yang terbaik dalam melayaninya dan mencari keridhaannya setelah kematianku. Buatlah dia serela aku sekarang ketika melihat ia rela kepadamu semua. Berbuatlah sebaik-baiknya untuk melayani dia selama aku masih hidup dan lebih baik lagi sepeninggalku.

Aku nasihati engkau, Anakku Ahmad, agar engkau memperlakukan sanak-kerabat dan semua anggota-keluargamu—khususnya saudara-saudara-perempuanmu, keponakan-keponakanmu (laki-laki dan perempuan)—dengan kebaikan-hati dan kelembutan, serta keikhlasan dan pengorbanan-diri.

Bimbinganku yang terakhir bagi seluruh anakku adalah agar bersatu-pendapat dalam semua urusan, memperlakukan satu sama lain dengan kebaikan-hati dan kecintaan, dan menapaki jalan Allah dan jalan pelayanan kepada para makhluk-Nya yang papa—karena ini akan memberikan kebaikan bagimu di dunia ini dan di akhirat. Aku nasihati Husain, buah-hatiku, agar tidak mengabaikan kegiatan belajar ilmu-ilmu agama, untuk tidak menyia-nyiakan bakat yang dianugerahkan Allah kepadanya, dan untuk memperlakukan ibu dan saudara-saudara-perempuannya dengan cinta dan kelembutan, serta mengikuti jalan yang lurus di masa-mudanya.

Nasihat-terakhirku bagi engkau, Ahmad, adalah

agar engkau membesarkan dan mendidik anak-anakmu dengan baik, mengakrabkan mereka dengan Islam yang sama-sama kita cintai sejak masa-kecil, untuk menghormati ibu mereka yang baik-hati dan mulia, dan siap untuk melayani sanak-kerabatnya. Salam Allah (semoga) dilimpahkan kepada orang-orang yang lurus. Aku meminta kepada semua anggota keluargaku—khususnya anak-anakku—untuk memaafkan semua kesalahan dan kekuranganku dalam berhubungan dengan mereka, untuk mengampuni semua ketidakadilan yang mungkin aku lakukan kepada mereka, dan untuk memintakan ampunan dan kasih sayang Allah bagiku. Sungguh, Ia Maha Penyayang dari semua yang penyayang. Aku memohon kepada Allah, Yang

Mahadermawan, untuk menolong sanak-kerabatku (agar terpelihara) di jalan (menuju) kebahagiaan dan *istiqâmah*, serta melingkupi mereka dengan kasih-sayang-Nya yang serba-meliputi, untuk memberikan kekuatan kepada Islam dan kaum Muslim, dan memotong tangan-tangan *mustaqbarin* dan kuasa-besar-penindas (agar mereka tak bisa melakukan) penganiayaan (kepada mereka).

Shalawat dan salam atas Rasulullah, sang penutup rangkaian para nabi, dan atas keluarganya yang *ma'shûm*, serta laknat Allah kepada musuh-musuh mereka semua hingga Hari Kebangkitan

28 April, 1982 / 4 Rajab 1361

Ruhallah Al-Musawi Khomeini

-- SELESAI BAGIAN II --

BERLANJUT KE BAGIAN III

Maksud penulisnya, pembahasan ini sedikit banyak menyederhanakan masalah yang sebenarnya rumit. *Lagi-lagi, ini adalah* bagian pandangan *wahdah al-wujud*, yakni bahwa yang buruk itu mengambil "wujud" ketidakberadaan. Dan, sebagai demikian, dia bukanlah Allah karena Allah haruslah ada. Bahkan yang ada hanyalah Allah. Catatan ringkas ini setidaknya menjelaskan apa yang dimaksud penulisnya dalam kalimat terakhir di atas, yakni bahwa masalahnya tak sesederhana itu.